

**ANALISIS MANAJEMEN RANTAI PASOK IKAN ROA DI DESA KUMU KECAMATAN
TOMBARIRI**

*THE ANALYSIS OF SUPPLY CHAIN MANAGEMENT OF ROA FISH IN KUMU VILLAGE,
TOMBARIRI DISTRICT*

Oleh:

Kristian Katili¹
Paulus Kindangen²
Merlyn Karuntu³

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen
Universitas Sam Ratulangi Manado

E-mail:

¹kristiankatili7@gmail.com

²pkindangen@unsrat.ac.id

²merlynkaruntu@unsrat.ac.id

Abstrak: Dalam perencanaan suatu rantai pasokan diperlukan koordinasi yang sinergis antara sebuah jaringan yang terdiri atas sumber daya pasokan, produksi dan distribusi. Perencanaan rantai pasok merupakan suatu interaksi antara penjual dengan pembeli yang melibatkan berbagai tahap yang dimulai dengan pasokan sampai dengan penjualan. Diantara pasokan dan penjualan terdapat perencanaan produksi dan distribusi produk. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan, Tombariri Kabupaten Minahasa. Hasil dari penelitian ini, yaitu dapat diketahui bahwa rantai pasokan ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri didalamnya terdapat 3 jenis aliran, yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Rantai pasokan ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Toimbariri melibatkan setidaknya 4 pelaku utama yaitu nelayan, pengumpul, pengecer dan konsumen akhir.

Kata Kunci: rantai pasok, desa kumu

Abstract: Planning a supply chain, required synergic coordination between a network of supply resources, production and distribution. Supply chain planning is an interaction between sellers and buyers which involves various stages starting from supply to sales. Between supply and sales there is a production planning and product distribution. The purpose of this study was to determine the Implementation of Roa Fish Supply Chain Management in Kumu Village District, Tombariri Minahasa Regency. The results of this study discovered that the supply chain of Roa fish in Kumu Village, Tombariri District, there are 3 types of flow, which are product flow, financial flow and information flow flowing from upstream to downstream and downstream to upstream. The roa fish supply chain in Kumu Village Toimbariri District involves at least 4 main actors namely fishermen, collectors, retailers and end consumers.

Keywords: supply chain, kumu village

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan (*archipelago state*) terluas di dunia dengan jumlah pulau sebanyak 17.504 buah dan panjang garis pantai mencapai 104.000 km. Total luas laut Indonesia sekitar 3.544 juta km² atau sekitar 70% dari wilayah Indonesia. Keadaan tersebut meletakkan sektor perikanan menjadi salah satu sektor riil yang potensial di Indonesia. Perikanan adalah suatu kegiatan manusia yang berhubungan erat dengan pengelolaan hasil-hasil sumber daya perairan. Di Indonesia, kegiatan yang termasuk dalam perikanan dimulai dari pasca produksi, produksi pengolahan sampai dengan pemasaran, yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 45/2009). Potensi perikanan di Indonesia sangatlah besar, namun kesejahteraan nelayan masih rendah. Belum terintegrasinya sistem produksi hulu dan hilir menjadi alasan utama nelayan di Indonesia masih rendah kesejahteraannya.

Berbicara mengenai sistem produksi hulu-hilir sangat erat kaitannya dengan rantai pasokan, karena manajemen rantai pasokan merupakan aktivitas yang menciptakan produk hingga produk tersebut dihantarkan kepada pengguna terakhirnya dengan melibatkan beberapa pihak dalam kegiatan atau aktivitas tersebut.

Ikan roa merupakan jenis ikan yang paling banyak ditemukan di perairan Sulawesi utara sampai Maluku, ikan roa juga dikenal dengan nama ikan julung-julung. Ikan roa biasanya dijadikan bahan baku utama untuk pembuatan roa gepe, sambal roa, ikan teri, atau abon roa dan telah banyak produk turunan dari roa ini telah diekspor keluar negeri seperti Malaysia. Manfaat dari ikan roa ini yang menjadikan ikan roa sebagai salah satu produk unggulan di Sulawesi Utara. Peningkatan kualitas dan pengembangan usaha ikan roa sangat penting, terutama salah daerah penghasil ikan roa yaitu Kecamatan Tombariri tepatnya di Desa Kumu. Hal yang perlu dilihat dalam peningkatan kualitas maupun pengembangan usaha dari ikan roa adalah manajemennya terutama manajemen rantai pasoknya.

Dengan itu penelitian ini akan melihat langsung bagaimana manajemen rantai pasoknya, apakah setiap tahap proses produksi tidak dilakukan dengan baik sehingga menyebabkan kualitas dari ikan roa ini akan turun atau hal lain. Peneliti juga menginginkan agar supaya ekonomi dari para nelayan ikan roa bisa meningkat sehingga kesejahteraan nelayan ikan roa meningkat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian tentang manajemen rantai pasokan ikan roa di Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Oleh sebab itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Analisis Manajemen Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri"

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Manajemen Rantai Pasokan Ikan Roa di Desa, Kumu Kecamatan, Tombariri Kabupaten Minahasa dan Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Nelayan.

TINJAUAN PUSTAKA

Manajemen

Hasibuan (2009:2) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Manajemen Operasional

Russel dan Taylor (2011: 2), manajemen operasi sering didefinisikan sebagai proses transformasi *input* (seperti bahan, mesin, tenaga kerja, manajemen, dan modal diubah menjadi *output* (barang dan jasa). Pengertian manajemen operasi menurut Assauri (2008:12), adalah kegiatan yang mengatur dan mengkoordinasikan penggunaan sumber-sumber daya yang berupa sumber daya manusia, sumber daya alat dan sumber daya dana serta bahan, secara efektif dan efisien untuk menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa.

Rusdiana (2014:3) berpendapat bahwa Manajemen Operasi merupakan satu dari tiga fungsi utama setiap organisasi yang sangat erat hubungannya dengan fungsi bisnis lainnya. Hal itu dikarenakan semua organisasi menjual, menghitung, dan memproduksi untuk mengetahui cara segmentasi manajemen operasional pada fungsi-fungsi organisasi.

Rantai Pasok

Chopra and Meindl (2007: 20) menyatakan bahwa rantai pasokan memiliki sifat yang dinamis namun melibatkan tiga aliran yang konstan, yaitu: aliran informasi, aliran produk dan uang. Di samping itu, Chopra dan Meindl (2007: 20) juga menjelaskan bahwa tujuan utama dari setiap rantai pasokan adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan menghasilkan keuntungan.

Pujawan (2010: 5) menyatakan, supply chain adalah jaringan perusahaan-perusahaan yang secara bersama-sama bekerja untuk menciptakan dan menghantarkan suatu produk ke tangan pemakai akhir. Perusahaan-perusahaan tersebut biasanya termasuk supplier, pabrik, distributor, toko atau ritel, serta perusahaan-perusahaan pendukung seperti perusahaan jasa logistic

Manajemen Rantai Pasok

Kemampuan untuk mengintegrasikan mata Rantai Pasokan (*supply chain*) dan wawasan serta pengetahuan terkini Manajemen Rantai Pasok diakui dapat meningkatkan kompetisi tersebut (Adinata, 2013). Kesadaran terhadap pentingnya semua pihak dalam menciptakan produk yang murah, berkualitas dan cepat inilah yang kemudian menciptakan konsep baru di tahun 1990-an yaitu Manajemen Rantai Pasok (Zaibidi, 2001 dalam Wullur, 2008).

Asgari *et al.* (2016) menjelaskan bahwa istilah Manajemen Rantai Pasokan pertama kali dikemukakan oleh Oliver dan Weber pada tahun 1982. Rantai Pasok adalah jaringan fisiknya yakni perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam memasok bahan baku, memproduksi barang, maupun mengirimkannya ke pemakai akhir sedangkan Manajemen Rantai Pasok adalah metode, alat, atau pendekatan pengelolaannya.

Penelitian Terdahulu

Soeratno, dan Hasan Jan (2016) dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam model supply chain Ikan Cakalang di TPI PPP Tumumpa, untuk mengetahui model supply chain Ikan Cakalang di TPI PPP Tumumpa dan untuk mengetahui nilai perolehan nelayan dihilu dalam model supply chain Ikan Cakalang TPI PPP Tumumpa. Dengan model penelitian deskriptif kuantitatif, Metode analisis data deskriptif kualitatif terdiri dari 3 (tiga) prosedur, yaitu : reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/ verifikasi. Reduksi Data. Data diperoleh dilokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Tempat penelitian adalah TPI PPP (Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Pantai) Tumumpa Kota Manado. Periode waktu penelitian yaitu kurang lebih 3 bulan mulai dari bulan April sampai Juni 2016.

Vistasusiyanti, Kindangen dan Palandeng (2017) Manajemen rantai pasokan merupakan bidang kajian yang terletak pada efisiensi dan efektifitas aliran barang, informasi, dan aliran uang yang terjadi secara simultan sehingga dapat menyatukan SCM dengan pihak yang terlibat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses manajemen rantai pasokan Spring bed PT. Massindo Sinar Pratama Kota Manado. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi penerapan proses manajemen rantai pasokan PT. Massindo Sinar Pratama Kota Manado sudah baik. Hal ini terdapat dalam proses pemesanan bahan baku sampai proses produksi yang terjadi dari para supplier, perusahaan hingga ke tangan konsumen sudah baik perusahaan lebih meningkatkan kualitas produksi dengan menjaga alur supply chain management dalam kegiatan produksi dari para supplier, perusahaan, retailer hingga ke tangan konsumen.

Puryono dan Susiati (2018) Dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi untuk meningkatkan produktifitas. Serta sistem informasi manajemen yang tepat tidak hanya membantu dalam komunikasi yang lebih cepat dan lebih luas tetapi juga dapat membantu UMKM dalam meningkatkan fungsi bisnis internal dan eksternal mereka. Seperti teknik dan desain aplikasi yang baik, produksi, peningkatan kualitas, pengelolaan bahan, respon yang cepat, pangsa pasar yang meningkat serta penerapan strategi bisnis yang tepat. Manajemen sistem informasi rantai pasok ramah lingkungan harus aksesibilitas, kompatibilitas, userfriendly, stabil dan handal. Selain itu pendidikan dan pelatihan adalah komponen paling penting dari setiap proses perubahan dalam suatu organisasi. Karena teknologi saja tidak akan membantu untuk meningkatkan daya saing UMKM. Karena untuk menerapkan sistem informasi manajemen yang berkelanjutan, tenaga kerja perlu termotivasi, beradaptasi sehingga siap menjalankan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan design deskriptif. Menurut Sugiyono (2005) dalam Hisamsam (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel, dimana penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menentukan tempat penelitian, yaitu di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa. Adapun waktu yang dimanfaatkan penulis untuk melakukan pengumpulan data yaitu dimulai dari bulan Desember 2019 sampai Mei 2020.

Informan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, sehingga dalam penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan "*Social Situation*" atau situasi sosial. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian (Sugiyono, 2017:297). Sampel yang diambil pada penelitian ini adalah di Desa Kumu Kecamatan Tombariri, dimana informan yang ada yaitu setiap pelaku, pihak-pihak atau aktor yang berada di Desa Kumu. Narasumber dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha ikan roa di desa kumu kecamatan tombariri, Sampel yang digunakan yaitu 12 orang mewakili populasi dengan jumlah 3 orang nelayan, 3 orang pedagang pengumpul, 4 orang pedagang pengecer, 2 orang konsumen.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini ada data primer dan data sekunder, yang dilakukan berdasarkan Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif adalah untuk memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang, organisasi, orientasi industri, atau lainnya (Sekaran, 2014:159). Sugiyono (2015:137) menyatakan data primer sebagai sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer dalam penelitian ini secara langsung pada objek penelitian melalui penelitian lapangan, yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan pelaku manajemen rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri.

Sugiyono (2015:137) menyatakan data sekunder sebagai sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah Sumber-sumber yang terkait dengan objek penelitian dan data-data yang ada.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field researce*). Dalam metode ini penulis menggunakan cara-cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992: 20). Ada empat komponen yang dilakukan dalam model ini, yaitu pengumpulan data, reduksi, display, verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Objek Penelitian

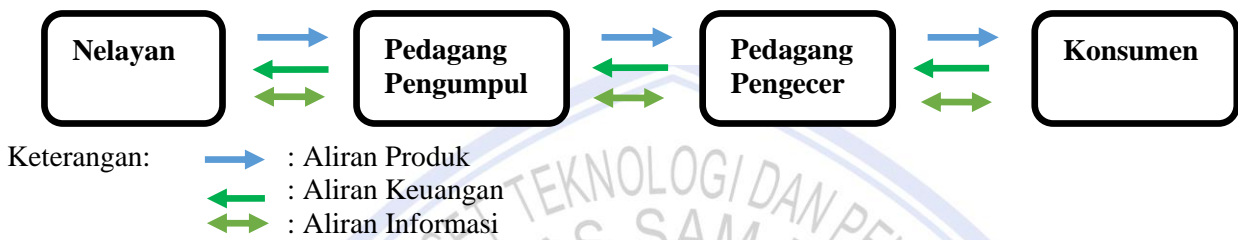
Kabupaten Minahasa memiliki luas wilayah sebesar 121,043.31 ha yang terdiri dari 25 kecamatan. Kecamatan Tombariri/Tombariri Timur memiliki luas wilayah terbesar yaitu 15.840,89 ha sedangkan Kecamatan Kawangkoan memiliki luas wilayah terkecil yaitu 1,325,21 ha. Desa Kumu berasal dari kata "*Kimuwu*" yang

artinya membukit. Penduduk Desa Kumu pada mulanya tinggal di tempat bernama *Kalineran* dan karena adanya amukan hewan liar penduduk lari ke Desa Popareng, Sondaken, Poopoh, Senduk dan sebagian ketempat yang sekarang disebut negeri lama. Menurut tuturan turun-temurun pendiri (Tumani) Desa Kumu adalah Dotu worung, Dotu Rumondor dan Dotu mangundap yang berdiri pada tahun 1860. Keadaan demografi Desa Kumu terletak di daerah pesisir pantai dengan jarak 14 km kearah barat dari ibukota kecamatan dengan luas wilayah 3.500Ha.

Ikan Roa dalam bahasa inggrisnya *Garfish*, lebih dikenal berasal dari daerah Sulawesi Utara atau Manado dan sekitarnya, bila orang Ternate menyebutnya dengan nama Ikan Gepe bernama latin *Hemiramphus Brasiliensis*. Sampai saat ini pelaku manajemen rantai pasok ikan roa di Desa Kumu ada beberapa orang antara lain 12 orang yang terdiri dari 3 orang nelayan, 3 orang pengumpul, 4 orang pengecer dan 2 konsumen akhir.

Mekanisme Aliran Produk, Aliran Keuangan, Aliran Informasi Pada Manajemen Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri.

1. Rantai Pasokan Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri

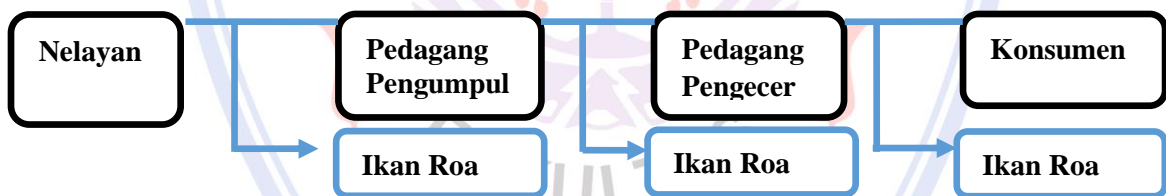


Gambar 1. Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Secara Umum

Sumber: Data Olahan 2020

Dari gambar 1, Telah digambarkan secara umum rantai pasok ikan roa di Desa Kumu, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa. Pelaku rantai pasok terdiri dari nelayan merupakan pencari ikan di laut, pengumpul sebagai distributor ikan roa, pengecer sebagai pedagang ikan roa dan konsumen akhir. Terdapat 3 jenis aliran dalam rantai pasok tersebut yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi.

2. Aliran Produk Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri

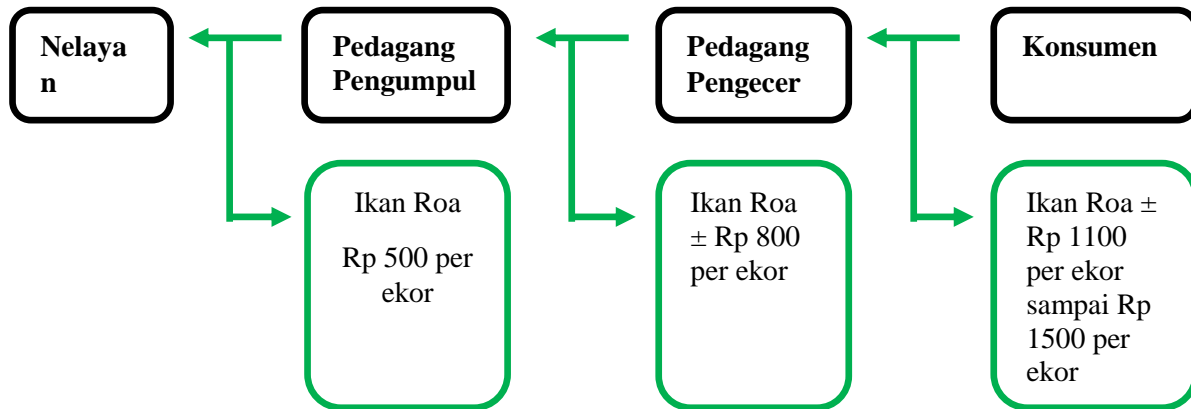


Gambar 2. Aliran Produk Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri

Sumber: Data Olahan 2020

Dari gambar 2, dapat dilihat bahwa aliran produk pada rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri merupakan aliran yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Nelayan mencari ikan roa lalu tinggal menunggu pengumpul untuk mengambil ikan, biasanya hasil yang didapat dari melaut sekitar 1500 ekor. Aliran produk berikutnya adalah ke pengumpul. Biasanya pengumpul mendapatkan ikan 1500 ekor per hari. Selanjutnya setelah pengumpul mendapatkan ikan, didistribusikan kepada para pengecer. Setelah dari pengumpul, pengecer akan menjual ikan per harinya sekitar 1000 ekor ikan. Dan yang terakhir dari pengecer, ikan dijual kepada konsumen.

3. Aliran Keuangan Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri



Gambar 3. Aliran Keuangan Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri

Sumber: Data Olahan 2020

Dari gambar, dapat dilihat bahwa aliran keuangan pada rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri merupakan aliran yang mengalir dari hilir (*downstream*) ke hulu (*upstream*). Konsumen akhir membeli ikan roa dengan harga Rp. 1100 – Rp. 1500 per ekor. Selanjutnya pengecer membeli dari para pengumpul dengan harga Rp 800 per ekor. pengumpul membeli ikan roa dari nelayan dengan harga Rp 500 per ekor. Keseluruhan aliran keuangan dalam dalam rantai pasok ini menggunakan transaksi tunai.

4. Aliran Informasi Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri



Gambar 4. Aliran Informasi Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri

Sumber: Data Olahan 2020

Dari gambar 4, dapat dilihat bahwa aliran informasi pada rantai pasok ikan roa di Desa Kumu, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa merupakan aliran yang mengalir dari dua arah yaitu dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*) dan dari hilir (*downstream*) ke hulu (*upstream*). Antar pelaku rantai pasok, informasi yang diberikan adalah informasi tentang harga produk, kualitas produk, persediaan produk dan jumlah pembelian. Pelaku rantai pasok dari arah hulu akan memberikan informasi tentang harga produk, kualitas produk dan persediaan produk sedangkan pelaku rantai pasok dari arah hilir akan memberikan umpan balik seperti negosiasi harga, apresiasi atau pengeluhan tentang kualitas produk dan jumlah pesanan serta pembelian.

Pembahasan

Wilayah perairan Provinsi Sulawesi Utara merupakan tempat yang sangat potensial dan ideal bagi pengembangan sektor perikanan (tangkap dan budidaya). Hal ini disebabkan oleh luasnya perairan kawasan ini.

Seperti diketahui, Provinsi Sulawesi Utara dikelilingi oleh Laut Sulawesi dan Laut Maluku dengan sumberdaya alam yang sangat besar. Disamping itu, kondisi perairan laut tersebut belum tercemar. Jenis biota laut yang banyak terdapat di perairan ini adalah ikan, binatang laut yang berkulit lunak maupun yang berkulit keras serta rumput laut.

Wilayah Sulawesi Utara, masih mengalami kelangkaan bahan baku ikan. Beberapa alasan sehingga terjadinya kelangkaan bahan baku ikan di daerah Sulawesi Utara antara lain karena adanya kelangkaan bahan bakar yang dipasok ke kapal penangkapan ikan, cuaca buruk, musim migrasi ikan ke habitat asal, mekanisme pasar, hingga usia kapal termasuk alat penangkap ikan yang sudah kadaluarsa. Kesenambungan produksi ikan di Sulawesi Utara meskipun pada saat panen raya ikan tidak bisa dijamin disebabkan oleh berbagai keterbatasan yang dimiliki nelayan yaitu: sarana penangkapan (kapal dan alat tangkap), ketersediaan bahan pengawet berupa es balok, kelangkaan bahan bakar minyak.

Desa Kumu adalah salah satu Desa yang berada di Kecamatan Tombariri, yang berjarak 50 km dari ibukota Kabupaten Minahasa. Sebagian besar penduduk di Desa Kumu, Kecamatan Tombariri memiliki mata pencaharian sebagai nelayan. Sedangkan mata pencaharian lainnya adalah di bidang pertanian, perk ebanan, perdagangan, dan jasa lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para nelayan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, mendapatkan hasil bahwa dalam proses pencarian ikan roa tidaklah mudah. Para nelayan akan memulai kegiatan melaut dari pagi hari bahkan ada yang pergi dari subuh dan akan kembali lagi pada malam hari atau saat sudah mendapatkan ikan. Namun jika pada saat musim ikan roa, para nelayan akan lebih cepat kembali dari biasanya. Jika bukan musim ikan roa atau ikan roa mulai berkurang, nelayan akan menangkap ikan jenis lain untuk menghasilkan pendapatan.

Menurut wawancara dari para nelayan, jika lagi beruntung atau pada musimnya sekali menangkap ikan bisa mencapai 2000 sampai 5000 ekor perhari. Harga yang ditargetkan untuk dijual selanjutnya berkisar Rp. 500/ekor, selebihnya nelayan tidak mau tahu harga yang ditetapkan oleh pelaku usaha selanjutnya. Untuk pengambilan ikan, tergantung dari mereka yang membutuhkan ikan roa tersebut. Dalam hal ini, contohnya pedagang pengumpul. Jadi, nelayan hanya tahu menyediakan ikan lalu nanti akan ada yang datang mengambil. Menurut para nelayan, peran pemerintah dalam menopang mereka masih kurang bahkan tidak tepat sasaran. Pemerintah memberi bantuan, namun yang mendapat bantuan hanya orang-orang tertentu saja. Seperti yang memiliki ikatan saudara atau punya hubungan terdekat dengan pihak-pihak yang mengurus bantuan tersebut.

Selanjutnya dari nelayan, proses rantai pasok berikutnya yaitu pengumpul. Pengumpul adalah mereka yang bekerja sebagai pengumpul ikan untuk disalurkan kepada para pengecer. Pengumpul mengambil ikan langsung dari nelayan. Ikan cakalang yang didapat berkisar 4000 sampai 7000 perhari. Untuk mencegah cepatnya pembusukan, saat mengumpulkan ikan pengumpul sudah menyediakan garam, es batu dan *cool box* untuk menyimpan ikan.

Selanjutnya dari pengumpul, didistribusikan ke pengecer dengan harga biasanya berkisar Rp. 800/ekor. Namun, berdasarkan wawancara dengan pengecer jika kualitas ikan kurang bagus pengecer akan ambil dengan harga yang lebih murah, yaitu Rp. 600/ekor.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengecer, dapat diketahui pengecer biasanya mengambil pasokan ikan roa dari pengumpul yang berada di Desa Kumu. Biasanya para pengecer mulai bekerja dari subuh sekitaran jam 5 pagi untuk mengambil pasokan ikan, lalu akan berhenti jika hari sudah malam biasanya sampai jam 9 malam.

Pengecer menjual ikan cakalang sebanyak 1000 ekor per hari dengan harga jual berkisar Rp. 1.200 sampai Rp. 1.500/ekor. Lamanya ikan yang terjual tergantung dari banyaknya ikan atau banyaknya konsumen. Jika jualan belum habis pada hari itu tentu saja ikan akan disimpan kembali, namun pastinya sudah diawetkan dahulu dengan garam, cuka dan es batu untuk mencegah pembusukkan. Para pengecer biasanya jarang memakai tenaga kerja bantuan, lebih sering mereka sendiri dan dibantu oleh keluarga inti seperti suami atau istri dan anak-anak. Rata-rata penghasilan yang didapat berkisar Rp 250.000/hari.

Dari hasil wawancara, dapat diketahui juga bahwa pemerintah cukup berperan dalam menopang usaha ini, namun dari wawancara dengan para pengecer tidak dijabarkan bentuk bantuan apa saja yang diterima. Dan beberapa pengecer menyatakan bahwa selama menjalankan usaha ini kadang mengalami kendala. Adapun jika ada, maka kendala terbesarnya adalah masalah modal dan terbatasnya persediaan bahan-bahan yang diperlukan untuk mengawetkan ikan.

Proses terakhir dalam manajemen rantai pasok ini yaitu konsumen akhir, di mana setelah semua proses yang dilewati akhirnya untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan konsumen akan ikan roa. Di Desa Kumu sendiri harga yang ditentukan dalam penjualan ikan roa berkisar Rp. 1.500 sampai Rp. 2.000 per ekor. Dari

wawancara dengan konsumen akhir, konsumen tersebut tidak terlalu sering membeli ikan roa hanya jika lagi membutuhkan saja. Namun, tidak bisa disangkal jika ada konsumen-konsumen tetap buat setiap pengecer.

Rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa yang didalamnya terdapat 3 jenis aliran, yaitu aliran produk, aliran keuangan dan aliran informasi mengalir dari hulu ke hilir dan hilir ke hulu. Rantai pasokan ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri Kabupaten Minahasa melibatkan setidaknya 4 pelaku utama yaitu nelayan, pengumpul, pengecer dan konsumen akhir. Hal ini sejalan dengan pernyataan Assauri (2011: 169), yaitu *supply chain* atau rantai pasokan menyangkut hubungan yang terus menerus mengenai barang, uang dan informasi. Barang umumnya mengalir hulu ke hilir, uang mengalir dari hilir ke hulu. Ada lima komponen utama atau pelaku dalam *supply chain*, yaitu *supplier* (pemasok), *manufacture* (pabrik pembuat barang), *distributor* (pedagang besar), *retailer* (pengecer), *customer* (pelanggan).

Dalam Manajemen rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri itu sangat diperlukannya perubahan sistem pengelolaan dari konvensional menjadi sistem pengelolaan modern untuk dapat memaksimalkan harga ikan roa sehingga dapat menjadikan harga ikan roa di tingkat nelayan naik dan itu bisa mensejahterakan ekonomi nelayan. Karena sampai saat ini yang saya dapati dilapangan nelayan ikan roa tidak memiliki kesejahteraan dikarenakan harga ikan roa yang cenderung sangat rendah disebabkan oleh masih berlakunya sistem pengelolaan konvensional pada manajemen rantai pasok ikan roa di desa kumu. Sehingga peneliti menawarkan opsi pemakaian sistem pengelolaan modern sehingga dapat mempersingkat manajemen rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri sehingga nelayan sebagai produsen mendapatkan harga yang sesuai atau harga yang baik.



Gambar 5. Solusi Alternatif Rantai Pasok Ikan Roa di Desa Kumu

Sumber: Hasil Olahan Data 2020

Gambar 5. merupakan solusi yang ditawarkan oleh peneliti dengan cara memotong rantai pasok yang awalnya ada empat rantai pasok, dalam usulan peneliti memberikan solusi agar hanya digunakan tiga rantai pasok sehingga bisa menguntungkan bagi nelayan karena harga ikan bisa naik dengan adanya pertemuan langsung antara pedagang pengumpul dengan konsumen akhir sehingga selisi harga ketika adanya pedagang pengecer bisa ditiadakan dan mengatur kembali harga yang sesuai untuk kesejahteraan nelayan ikan roa. Dalam solusi alternatif ini pedagang pengumpul merubah cara kerja dari sistem konvensional ke modern dengan menggunakan media sosial seperti facebook, instagram dan whatsapp. Menurut peneliti juga solusi alternative sistem modern yang harus dilaksanakan oleh pelaku rantai pasok ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri, hasil tangkapan nelayan yang dibeli oleh pedagang pengumpul harus dikelola terlebih dahulu menjadi produk jadi seperti roa gepe, rica roa dan abon roa. Dari tangan pengumpul produk yang telah jadi dipasarkan lewat media sosial untuk mendapatkan konsumen dan jaringan yang luas sehingga produk yang dihasilkan bisa memiliki daya saing yang baik. Namun sebelum dari itu pengumpul juga harus mencari pangsa pasar yang jelas sehingga bisa mendapat keuntungan untuk meningkatkan harga ikan roa di kalangan nelayan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Manajemen rantai pasokan ikan roa di Desa Kumu Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa masih memakai system pengelolaan yang konvensional yaitu, Nelayan – Pedagang Pengumpul – Pedagang Pengecer – Konsumen Akhir. Sehingga perlu adanya perubahan sistem pengelolaan ke arah modern sehingga membantu peningkatan ekonomi nelayan.
2. Pelaku manajemen rantai pasokan ikan roa di Desa Kumu, Kecamatan Tombariri, Kabupaten Minahasa telah mengelola hubungan antar pelaku rantai pasokan dari hulu ke hilir (upstream) dan hilir ke hulu (downstream) dengan baik.
3. Masalah yang dihadapi para pelaku manajemen rantai pasokan, yaitu ketersediaan bahan baku karena bergantung cuaca, dan harga bahan bakar selain itu juga pada masalah ketersediaan modal dalam memasok ikan roa.

4. Masalah juga yang dihadapi yaitu kurangnya perhatian pemerintah terhadap pelaku rantai pasok ikan roa di desa kumu dan ada juga bantuan yang tidak tepat sasaran.
5. Masalah yang dihadapi juga adalah harga ikan roa yang tergolong rendah karena proses pengelolaan rantai pasok masih menggunakan system pengelolaan konvensional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka ada beberapa saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Pelaku rantai pasokan ikan roa di Desa Kumu, Kecamatan Tombariri sebaiknya mengembangkan dan meningkatkan kualitas serta pola hubungan kerja sama dengan memperhatikan faktor-faktor antara lain, pertukaran informasi yang efektif, pengembangan kepercayaan dan kemitraan yang bersifat konstruktif jangka panjang;
2. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan dukungan bagi para pelaku usaha ini melalui kebijakan-kebijakan khusus agar pelaku usaha ikan roa dapat mengembangkan usahanya dan menyerap lebih banyak tenaga kerja dan membawa dampak positif bagi perekonomian daerah.
3. Untuk meningkatkan harga ikan roa, Pemerintah Desa dan masyarakat bisa membuat Koperasi Usaha Desa sehingga dapat memanfaatkan ikan roa menjadi produk turunan seperti rica roa, abon roa dan sebagainya sehingga harga dan kualitas ikan roa bisa meningkat, dan bisa mensejahterakan nelayan di Desa Kumu.
4. Pelaku usaha seharusnya memanfaatkan teknologi informasi untuk memasarkan ikan roa, seperti facebook, instagram dan whatsapp untuk meningkatkan penjualan sehingga produktifitas bisa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri, S. (2008), *Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Hasibuan, M.(2009),*Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Russel, R. S. dan Taylor, B.W. (2011), *Operations Management: Along the Supply Chain*. 7th ed. New Jersey: Wiley.
- Rusdiana & Moch.Irfan. 2014. *Sistem Informasi Manajemen*. Pustaka Setia, Bandung
- Chopra (2007). *Supply Chain Management: Strategy, Planning and Operation*, 2nd or 3rd Edition. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Pujawan, I. N. (2010), *Supply Chain Management*. Edisi 2.Surabaya: Guna Widya.
- Adinata, R.C. (2013). *Analisis Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Berbasis Balanced Scorecard (Studi pada PT. Misaja Mitra – Pati, Jawa Tengah)*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wullur, M. (2008). Pengaruh Supply Chain Management Practices dan E- Business Technologies Terhadap Kinerja Operasional (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Bersertifikat ISO 9000 di Indonesia. *Jurnal Formas*. Vol.2 No.1, Pp.1-10
- Asgari, N., E, Nigbaghsh., A, Hill., and R.Z, Farahani. (2016). Supply Chain Management 1982–2015: A Review. *IMA Journal of Management Mathematics*. Vol.27 Pp.353-379.
- Soeratno D dan Jan A. H. (2016). Analisis Model Supply Chain Ikan Cakalang Di Kota Manado (Studi Kasus Pada TPI PPP Tumumpa). *Jurnal EMBA* Vol.4 No.2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13116> diakses pada 08 Januari 2020
- Vistasusiyanti, Kindangen, dan Palandeng (2017). Analisis Manajemen Rantai Pasokan Spring Bed Pada PT. Massindo Sinar Pratama Kota Manado. *Jurnal EMBA* Vol.5 No.2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/16013/15521> diakses pada 09 Januari 2020

Puryono dan Sudiati (2018), Penguatan UMKM Tepung Tapioka Berbasis Sistem Informasi Manajemen Rantai Pasok Ramah Lingkungan, Prosiding SENDI_U 2018, ISBN: 978-979-4649-99-4, <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/5995> di akses pada 27 Juni 2020

Sugiono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung

Sekaran, U. (2014). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis (Research Methods for Business)*. Edisi 4. Jakarta: Salemba Empat.

Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (1992: 20), *Analisis Data Kualitatif*. Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

